



PIDATO PENGUKUHAN

**MENDEFINISIKAN KEMBALI
MASKULINITAS INDONESIA:
TRADISI, MODERNITAS, DAN LANSKAP GENDER
YANG BERUBAH UNTUK MENEMUKAN JATIDIRI BANGSA**

Prof. Nur Wulan, Dra., M.A., Ph.D.



UNIVERSITAS AIRLANGGA
Excellence with Morality



Disampaikan pada
Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Kajian Maskulinitas
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga di Surabaya
pada Hari Rabu, Tanggal 18 Desember 2024

**MENDEFINISIKAN KEMBALI MASKULINITAS INDONESIA:
TRADISI, MODERNITAS, DAN LANSKAP GENDER
YANG BERUBAH UNTUK MENEMUKAN JATIDIRI BANGSA**



Pidato

Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Kajian Maskulinitas
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Rabu, Tanggal 18 Desember 2024

Oleh

NUR WULAN

Assalammu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh
Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita semua,

Yang terhormat,

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga
Rektor Universitas Airlangga
Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga
Para Wakil Rektor Universitas Airlangga
Sekretaris Universitas
Para Dekan dan Wakil Dekan Fakultas di lingkungan Universitas Airlangga
Para Direktur Direktorat di lingkungan Universitas Airlangga
Para Ketua dan Sekretaris badan/Lembaga/pusat di lingkungan Universitas Airlangga
Kolega, Rekan, Keluarga, Undangan dan hadirin yang saya hormati

Pada hari yang berbahagia ini, izinkan saya memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat anugerah dan Rahmat-Nya saya dapat berdiri di mimbar terhormat ini dan kita dapat berkumpul bersama-sama untuk menghadiri Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga dalam keadaan sehat walafiat. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada hadirin yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri acara ini. Pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan pidato pengukuhan saya yang berjudul **Mendefinisikan Kembali Maskulinitas di Indonesia: Tradisi, Modernitas, dan Lanskap Gender yang Berubah untuk Menemukan Jatidiri Bangsa**. Pidato ini berdasarkan studi-studi yang pernah saya lakukan terkait dengan norma maskulinitas yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, dan juga representasinya dalam sastra. Selain itu, dalam pidato pengukuhan ini saya akan mencoba memformulasikan bentuk dan norma maskulinitas yang kompatibel dengan budaya Indonesia.

Hadirin yang saya hormati,

Pidato ini akan saya mulai dengan mengulas alasan mengapa mengkaji laki-laki dan maskulinitas perlu lebih digalakkan dalam studi gender.

Di Indonesia, maskulinitas atau norma kelelakian dalam studi gender selama ini kurang banyak diteliti. Studi tentang gender masih sangat didominasi oleh kajian tentang perempuan dan norma keperempuanan (*femininities*). Di Barat, studi tentang perempuan mulai marak sejak tahun 1970an. Salah satu penanda penting dari hal tersebut adalah terbitnya sebuah jurnal akademik interdisipliner pertama tentang perempuan, yaitu *Feminist Studies* pada tahun 1972 di Amerika. Ini adalah masa ketika gerakan feminisme membangkitkan banyak kesadaran masyarakat, terutama perempuan, terhadap terpinggirkannya hak perempuan untuk berkreasi dan mengoptimalkan kemampuannya. Sejak saat itu studi tentang perempuan atau women's studies di negara Barat mulai dijadikan salah satu bidang ilmu yang dipelajari di universitas di Barat, terutama di Amerika. Kemudian, the National Women's Studies Association didirikan di Amerika pada tahun 1977.

Sementara itu, Men's Studies sebagai suatu kajian akademik interdisipliner tentang laki-laki dan maskulinitas juga mulai diajarkan di universitas di negara-negara berbahasa Inggris sejak tahun 1970 an. Seperti halnya Women's Studies, kajian tentang laki-laki juga dilakukan sebagai respon terhadap semakin maraknya gerakan *Men's Rights* (Wootton, 1993). Di awal kemunculannya, *Men's Rights movement* dianggap bertentangan dengan gerakan feminisme yang memperjuangkan hak perempuan. Gerakan memperjuangkan hak laki-laki tersebut di masa awal kiprahnya lebih banyak memperjuangkan *status quo* laki-laki dalam masyarakat patriarkal. Namun kemudian sejalan dengan perkembangannya, mulai banyak gerakan laki-laki yang lebih seirama dengan upaya aktivis perempuan untuk melindungi kepentingan dan hak perempuan yang diperjuangkan gerakan Feminisme. Pada masa sekarang, mulai banyak laki-laki feminis

yang sadar akan perannya untuk membangun kesetaraan gender bersama perempuan.

Kondisi yang terjadi di belahan bumi Barat sangat berbeda dengan Indonesia. Kajian akademik tentang laki-laki dan maskulinitas masih sangat jarang dilakukan di universitas. Sampai saat ini, belum ada satupun jurnal akademik yang khusus membahas tentang laki-laki dan maskulinitas. Begitu juga dengan program studi yang khusus mengkaji tentang laki-laki dan maskulinitas di universitas di Indonesia, yang belum ada hingga saat ini. Di kalangan masyarakat Indonesia, kesadaran para laki-laki untuk melakukan interogasi terhadap dominasi dan *status quo* mereka dalam tatanan gender yang masih patriarkal juga relatif masih rendah. Meskipun sudah ada sedikit gerakan yang menyuarakan ini, misalnya Aliansi Laki-laki Baru (ALB), namun secara umum masih belum berdampak secara signifikan terhadap kesadaran laki-laki Indonesia untuk berpartisipasi dalam membangun tatanan gender yang lebih setara.

Tentunya hal tersebut sangat disayangkan. Pengetahuan tentang laki-laki Indonesia seharusnya lebih banyak dihasilkan oleh peneliti Indonesia sendiri, yang lebih memahami fenomena ini beserta segala kompleksitas dan nuansanya. Teori yang nantinya akan dihasilkan dari pengamatan terhadap laki-laki Indonesia tersebut diharapkan akan lebih membumi dan selaras dengan budaya yang berkembang di Indonesia.

Teori-teori yang sudah ada untuk menerangkan berbagai fenomena maskulinitas di dunia selama ini masih didominasi oleh teori dari Barat. Ini bisa dimengerti karena kajian tentang laki-laki berawal dari universitas di negara-negara berbahasa Inggris. Teori-teori yang dikembangkan dari penelitian tentang laki-laki di Barat tentunya sangat *Western-centred* dan bias. Ketika diterapkan untuk meneliti laki-laki dan maskulinitas di masyarakat dengan konteks sosial budaya yang berbeda, seringkali teori Barat tersebut tidak bisa menerangkan kompleksitas dan keunikan masyarakat tersebut. Kajian maskulinitas Indonesia perlu lebih banyak digalakkan sebagai upaya untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih otentik tentang laki-laki Indonesia.



Gambar 1. Poster tentang ajakan untuk mendefinisikan ulang maskulinitas



Gambar 2. Contoh poster ALB

Peran Laki-laki dalam Menciptakan Kesetaraan Gender

Dalam masyarakat patriarkal atau masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki adalah pemegang otoritas utama dalam tatanan masyarakat, laki-laki memiliki lebih banyak hak istimewa atau *privilege* dibandingkan dengan perempuan. Ini menyebabkan kurangnya minat untuk mengkaji laki-laki, karena mereka dianggap tidak memiliki problematika gender yang membuat mereka terpinggirkan secara sosial. Universitas

dan kajian akademik pada umumnya memang lebih berpihak pada pihak yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi, dan budaya. Adalah hal yang wajar jika studi tentang perempuan dalam masyarakat patriarkal lebih banyak dilakukan dibandingkan studi tentang laki-laki. Namun hal ini menyebabkan semakin tersentralisasinya studi gender pada isu-isu perempuan. Banyak orang kemudian melupakan keberadaan laki-laki dalam upaya pemberdayaan perempuan.

Fenomena yang disebutkan di atas perlu dikaji ulang. Dalam upaya untuk membangun masyarakat dengan sistem gender yang egaliter, peran laki-laki sangat penting. Sebagai pemegang peran-peran kunci dalam masyarakat, kaum laki-laki harus lebih banyak terlibat dalam menciptakan kesetaraan gender. Sebagai pembuat kebijakan dan pemimpin dalam masyarakat patriarkal, laki-laki adalah penjaga gawang kesetaraan gender. Hal ini disuarakan dalam Konferensi Perempuan Sedunia keempat yang diselenggarakan di Beijing pada tahun 1995. Paragraf ke 25 dalam Deklarasi Beijing menyebutkan bahwa penting sekali untuk mendorong laki-laki untuk berpartisipasi secara penuh dalam setiap langkah menuju kesetaraan (Connell, 2005).

Inisiatif Beijing dan pembentukan ALB di Indonesia menunjukkan mulai meningkatnya kesadaran di antara para laki-laki akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan kesetaraan gender. Sebagai pihak yang paling diuntungkan dalam sistem patriarkal, laki-laki adalah aktor utama dalam mereformasi lanskap gender. Dalam situasi yang tidak menguntungkan seperti sekarang ini ketika banyak laki-laki kehilangan pekerjaan dan kemampuan mereka sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, peran mereka dalam membentuk kesetaraan gender menjadi semakin penting.

Mengingat pentingnya peran laki-laki dalam membangun tatanan gender yang setara, kajian tentang laki-laki sudah saatnya untuk digalakkan. Kajian tentang laki-laki dan maskulinitas sebaiknya dilakukan sebagai upaya untuk mendukung kesetaraan perempuan. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki dituntut untuk berlaku sesuai ekspektasi gender yang diharapkan, misalnya

kuat secara fisik dan mental, berani, pencari nafkah utama, dan sebagainya. Norma maskulinitas tersebut tidak selamanya menguntungkan laki-laki.

Krisis Maskulinitas

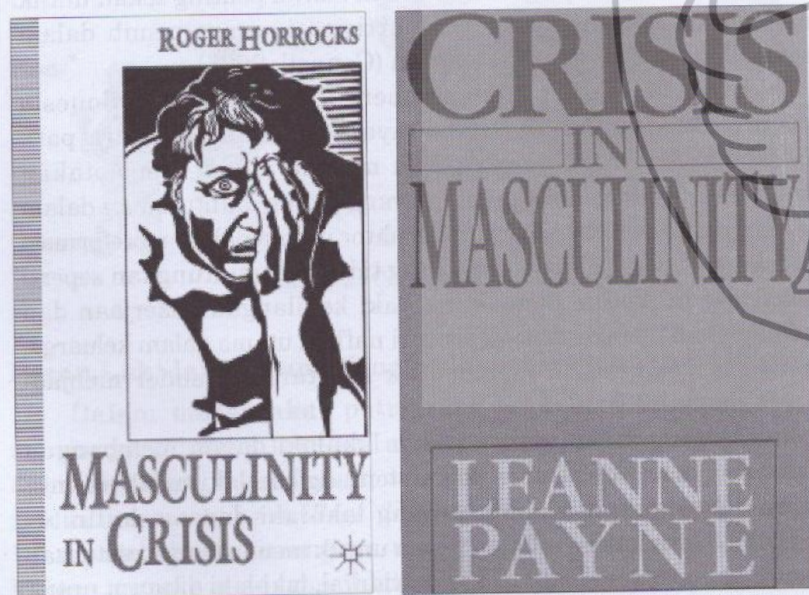
Roger Horrocks, seorang psikiatrist, dalam bukunya yang berjudul *Masculinity in Crisis* mengafirmasi dampak mental dominasi patriarki terhadap laki-laki. Dalam sistem nilai yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan kekuatan ekonomi dan sosial mereka terhadap perempuan, laki-laki seringkali merasa tertekan. Dalam istilah Horrocks, nilai maskulinitas patriarkal justru malah mengkerdikan laki-laki/"patriarchal masculinity cripples men" (Horrocks, 1994, p. 25).

Menurut Horrocks, patriarki sebetulnya menyembunyikan supremasi perempuan yang tersembunyi. Supremasi perempuan dalam tatanan nilai yang mengunggulkan perempuan, atau

matriarki meletakkan perempuan dalam posisi yang lebih kuat secara emosional dibandingkan dengan laki-laki. Beban yang harus diemban laki-laki untuk terus menerus memenuhi syarat sebagai laki-laki sejati yang diharuskan dalam patriarki membuat mereka putus asa dan depresi. Ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah pasien laki-laki yang datang ke klinik Horrocks. Keluhan umum yang mereka alami adalah impotensi. Hal ini disebabkan oleh kegelisahan dan kegalauan mereka karena terus menerus dipaksa oleh norma sosial untuk menjadi superior secara fisik dan seksual. Fenomena ini juga menunjukkan wajah ganda kondisi laki-laki dalam masyarakat patriarkal, yaitu berdaya secara ekonomi dan politik, namun di lain pihak merasa lemah secara psikologis.

Dalam situasi perekonomian yang sulit, misalnya, ketika lowongan pekerjaan semakin sedikit dan banyak perusahaan harus gulung tikar, tidak semua laki-laki bisa bekerja menjadi pencari nafkah utama. Ini menyebabkan banyaknya laki-laki yang tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Sementara itu, kemajuan teknologi juga menyebabkan banyak lapangan pekerjaan tergantikan oleh mesin. Di sisi lain, bidang-bidang yang membutuhkan ketrampilan yang tidak bisa tergantikan oleh mesin, misalnya komunikasi dan hubungan masyarakat, semakin terbuka dan biasanya dilakukan oleh perempuan. Inilah yang menyebabkan timbulnya krisis maskulinitas, suatu keadaan ketika laki-laki merasa tidak bisa lagi menjalankan fungsi dan peran yang diharapkan dalam masyarakat dan keluarga, terutama dalam masyarakat patriarkal. Situasi seperti ini bisa menjadi pemicu kuat munculnya kekerasan dalam rumah tangga, kriminalitas, dan depresi. Jika gejala tersebut muncul dalam keluarga, maka korban utamanya adalah perempuan dan anak-anak.

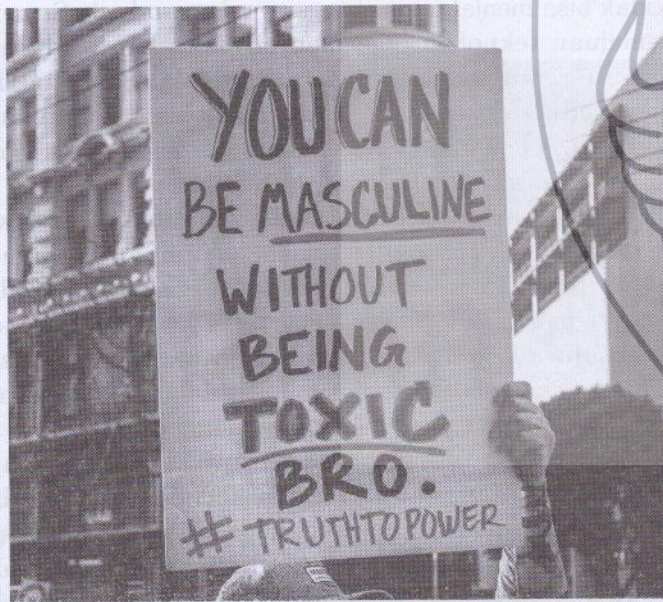
Nilai-nilai dan norma maskulinitas yang dianggap mencerminkan sifat laki-laki tulen sering disebut sebagai maskulinitas yang dominan dan hegemonik. Menurut R.W. Connell dan James W. Messerschmidt, maskulinitas hegemonik adalah praktik gender yang memberi legitimasi terhadap patriarki dan menjamin posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan (Connell & Messerschmidt, 2005). Sementara itu, Mike Donaldson



Gambar 3. Buku-buku yang membahas tentang krisis maskulinitas

menyimpulkan bahwa maskulinitas hegemonik melibatkan strategi untuk melakukan subordinasi terhadap perempuan. Norma kelelakian ini terkait dengan konsep kelelakian sejati dan kemampuan laki-laki untuk menjadi pencari nafkah utama.. Maskulinitas hegemonik ini bersifat eksklusif, hirarkis, dan mengandung unsur kekerasan. Selain itu, norma kelelakian tersebut juga seakan-akan natural dan dilanggengkan dalam masyarakat (Donaldson, 1993).

Namun demikian, tidak semua konsep maskulinitas ideal diasosiasikan dengan kekuatan fisik dan mental. Praktik gender di Barat menunjukkan norma maskulinitas dan femininitas yang berbeda dengan masyarakat non-Barat. Eksplorasi yang lebih dalam terhadap maskulinitas dalam masyarakat non-Barat sangat perlu dilakukan untuk menunjukkan bahwa maskulinitas itu tidak tunggal dan monolitik.



Gambar 4. Poster protes terhadap maskulinitas toksik

Maskulinitas Non-Barat

Pengaruh budaya Barat seringkali sangat berpengaruh dalam dinamika gender masyarakat non-Barat. Disamping dinamika sosial-budaya internal, faktor eksternal yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan budaya Barat adalah kekuatan potensial untuk mendestabilisasi tatanan gender dalam masyarakat non-Barat. Hipotesa ini ditunjukkan oleh studi tentang maskulinitas Cina yang dilakukan oleh Kam Louie (Louie, 2002). Louie mempelajari bagaimana maskulinitas Cina berevolusi sebagai akibat dari interaksi dengan dunia Barat. Dalam studinya, Louie menjelaskan bahwa *wen-wu*, yang merupakan dualitas tradisional maskulinitas Cina, telah dihidupkan kembali dan dinegosiasikan melalui berbagai macam bentuk-bentuk budaya dalam kurun waktu yang berbeda. Louie berusaha menangkap bagaimana karakteristik tradisional tersebut mengejawantah dalam figur laki-laki yang direpresentasikan dalam karya sastra dan film. Representasi maskulinitas ideal tersebut berdasarkan pada *Confucianism*, yang mengasosiasikan *wen* dengan pencapaian intelektual dan budaya. Sementara itu, *wu* merujuk pada kekuatan fisik yang biasanya nampak pada kekuatan militer. Meskipun kemunculan *wen-wu* mengalami evolusi dan pengaruh Barat menggoyahkan preferensi terhadap *wen*, dinamika hubungan *wen dan wu* masih tetap bisa dilihat sampai sekarang.

Sejalan dengan Louie, penelitian yang dilakukan oleh dan Yiyan Wang (Wang, 2003) mempelajari dinamika maskulinitas tradisional dan global, dan resistensi dalam meresponnya. Dengan bersumber pada novel karya Jia Pingwa yang berjudul *Defunct Capital* terbitan tahun 1993, Wang melakukan eksplorasi terhadap bagaimana penggambaran protagonis laki-lakinya yang kelembutannya seperti seorang perempuan, memicu kontroversi dalam konteks nasionalisme budaya di Cina pada tahun 1990 an. Menurut Wang, sebelum bangkitnya nasionalisme di masa itu, tradisi kesusastraan Cina lebih menyukai maskulinitas yang halus, yang mengedepankan kapasitas intelektual dibandingkan kekuatan fisik. Maskulinitas lokal ini sering ditampilkan dalam genre sastra yang disebut sebagai 'roman ketampanan intelek'



Gambar 5. Manifestasi *wen* dalam sosok laki-laki intelektual



Gambar 6. Lukisan yang menggambarkan imaji maskulinitas Cina

atau '*scholar-beauty romance*'. Jenis fiksi ini pada umumnya bercerita tentang hubungan antara seorang laki-laki yang pandai dan berbakat, yang biasanya direpresentasikan oleh penulis laki-laki atau pemikir, dengan seorang perempuan cantik. Namun, Wang berpendapat bahwa konsep maskulinitas tradisional Cina sudah banyak dikooptasi oleh maskulinitas hegemonik Barat yang cenderung lebih berpihak pada maskulinitas yang tangguh secara fisik. Bersamaan dengan kebangkitan nasionalisme dan agenda politik di Cina, norma maskulinitas tradisional tersebut berevolusi menjadi lebih bersifat fisik dan mendekati norma maskulinitas Barat. Hal ini menerangkan mengapa *Defunct Capital*, yang sebetulnya merupakan resistensi terhadap konsep maskulinitas Barat, secara resmi dilarang di Cina.

Studi yang dilakukan oleh Louie dan Wang menunjukkan preferensi budaya Cina terhadap norma maskulinitas yang berbeda dengan apa yang pada umumnya ditemukan di Barat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bentuk maskulinitas Barat yang sering ditemukan adalah yang lebih dekat dengan ekspresi kelelakian yang lebih terlihat, misalnya kekuatan fisik dan ketegasan. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa batas antara femininitas dan maskulinitas dalam seting Cina tidak terlalu nampak tegas. Louie dan Wang juga menunjukkan bahwa aliansi antara pengaruh eksternal Barat dengan agenda politik yang sedang berubah dalam masyarakat Cina bisa mempengaruhi evolusi maskulinitas ideal yang dianut.

Maskulinitas dan Dinamika Sosial, Budaya, dan Politik

Seperti yang dikemukakan oleh Connell, maskulinitas adalah konstruksi sosial yang tidak monolitik. Ekspresi maskulinitas, seperti yang dijelaskan oleh Louie dan Wang, juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan eksternal serta konteks sosial, budaya, politik yang sedang berubah. Hal ini juga ditemukan oleh Martin Crotty (Crotty, 2001) dalam studinya tentang maskulinitas kelas menengah Australia yang mengalami pergeseran pada akhir abad ke 19 dan awal abad 20. Crotty menemukan bahwa konstruksi

anak laki-laki yang ideal dalam cerita fiksi yang mengetengahkan anak laki-laki pelajar dalam kurun waktu tersebut mengalami perubahan. Pada genre yang diteliti yang terbit di akhir abad 19 maskulinitas yang muncul dengan kuat adalah yang terkait dengan kelembutan, ketundukan pada agama yang kuat, dan keunggulan akademik. Namun pada awal abad 20, maskulinitas yang lebih terkait dengan kekuatan fisik, ketrampilan atletik, dan patriotisme mendominasi representasi pelajar laki-laki dalam genre yang diteliti.

Crotty menunjukkan bahwa pergeseran konstruksi maskulinitas sangat terkait dengan perubahan sosial, kultural, dan budaya. Menurutnya, ketika Australia masih dianggap sebagai situs yang perifer dan belum terjamah oleh peradaban, serta memerlukan uluran tangan orang Inggris supaya menjadi lebih beradab, varian maskulinitas yang dikedepankan lebih bersifat androgini dengan spiritualisme Kristen sebagai ciri khasnya. Namun, dengan bangkitnya feminisme di abad 19, konsep maskulinitas dominan mendapat tantangan baru. Cerita-cerita fiksi petualangan yang meneguhkan maskulinitas hegemonik bermunculan di masa ini. Karena itu, norma maskulinitas yang dihasilkan dari masa ini cenderung dibebaskan dari sifat-sifat feminin, seperti hal-hal yang berbau domestik dan spiritualitas. Di awal abad 20, tren yang dominan dalam genre ini menunjukkan fokus yang kuat pada musuh dari luar, daripada musuh dari dalam (orang Aborigin).

Usaha untuk mendefinisikan maskulinitas Australia juga dilakukan oleh Crotty dengan meneliti cerita perang, seperti legenda perang Anzac. Dalam jenis cerita tersebut, maskulinitas Australia ditampilkan sangat militeristik. Hal ini diperkuat dengan dihilangkannya unsur-unsur feminin dalam cerita, misalnya sosok ibu. Crotty berpendapat bahwa dinamika keresahan dan prioritas dalam negeri/nasional sangat berpengaruh terhadap konstruksi maskulinitas yang dibangun.

Produk budaya populer lain, misalnya film Hollywood, juga bisa menjadi sumber penting untuk mengkaji konsep kultural norma maskulinitas. Menurut Horrocks, film sebagai budaya

populer merefleksikan secara cepat ketaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) masyarakat, termasuk ketaksadaran tentang norma maskulinitas (155). Di tahun 1970an, misalnya, norma maskulinitas dalam film Hollywood didominasi oleh aktor kuat dan berotot, misalnya Charles Bronson, Arnold Schwarzenegger, dan Sylvester Stallone. Namun kemudian, dominasi kekuatan otot tersebut tergantikan oleh munculnya aktor yang mewakili maskulinitas yang lebih elastis. Ini misalnya nampak dengan kehadiran Kevin Costner, yang memiliki koneksi emosional yang kuat dengan suku asli Indian, serigala, dan bumi dalam film *Dances with Wolves*. Sementara itu, Dustin Hoffman dalam *Tootsie* memunculkan fantasi laki-laki untuk menjadi perempuan.



Gambar 7. Contoh poster film Hollywood tahun 1970an dan 1980an

Hal serupa juga bisa ditemukan di Indonesia pada tahun 1950an. Studi tentang maskulinitas yang direpersentasikan dalam cerita anak dan remaja pernah dilakukan oleh Nur Wulan (Wulan, 2022). Menurut Wulan, masa ini adalah masa ketika negara Indonesia yang baru saja berdiri sedang berada dalam masa konsolidasi. Dalam situasi ketika Indonesia sedang berusaha mengukuhkan eksistensinya di dalam dan luar negeri, narasi tentang norma kelelakian ideal banyak terkait dengan kekuatan, kesehatan, kemampuan untuk bersaing di tingkat internasional, dan resiliensi. Narasi tentang norma kelelakian ideal ini bisa

digali dari berbagai sumber. Salah satu sumber yang bisa memberi informasi ini adalah sastra untuk anak dan remaja. *Genre* sastra ini seringkali diasosiasikan dengan misi pedagogik. Dalam mengemban misi tersebut, sangat beralasan jika tokoh laki-laki yang dipresentasikan dalam cerita untuk anak dan remaja di masa tersebut, dan juga harapan tentang pemuda ideal, menggambarkan sosok laki-laki ideal yang bisa menjadi inspirasi dan role model bagi pembacanya.

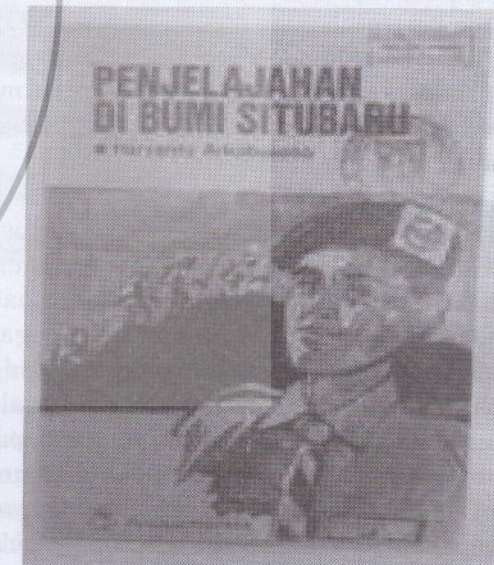
Di bawah kepemimpinan Presiden Sukarno pada saat itu, Indonesia sedang mengalami fase pembentukan kebudayaan Indonesia. Berbagai macam bentuk ekspresi budaya pada saat itu, termasuk karya sastra untuk anak dan pemuda, merupakan kontribusi aktif terhadap pembentukan identitas nasional. Konstruksi norma kekelakian yang ideal juga dipengaruhi secara signifikan oleh visi nasionalis tersebut.

Penelitian Wulan menunjukkan bahwa maskulinitas yang dikedepankan dalam berbagai bacaan untuk anak-anak dan remaja pada masa itu beragam, mulai dari norma kekelakian yang bersifat penurut serta tidak terlalu politis dan terkait dengan ideologi tertentu, hingga maskulinitas yang sangat aktif dan politis. Hal ini menunjukkan adanya dimensi politik dalam konstruksi maskulinitas yang diteliti. Namun, bentuk maskulinitas yang nampaknya tidak politis, misalnya yang bisa ditemukan dalam majalah *Si Kuntjung*, sebetulnya sangat politis karena ditujukan untuk memperkuat kohesi bangsa yang baru dibentuk serta mempromosikan kemajuan bangsa. Berbagai varian maskulinitas tersebut merefleksikan usaha untuk menggunakan sastra anak dan remaja sebagai cara untuk menentang konstruksi maskulinitas penurut dan kurang aktif, yang diasosiasikan dengan budaya kolonial.

Keberagaman ideologi yang berkembang di masa tahun 1950an dan awal 1960 an tersebut sayangnya mereda dan tergantikan oleh ideologi tunggal Pancasila. Sebagai satu-satunya dasar ideologi bernegara, Pancasila selama rezim Orde Baru telah digunakan sebagai alat negara untuk melanggengkan kekuasaan dan hegemoninya. Selama 32 tahun berkuasa, Suharto



Gambar 8. Contoh sampul buku Inpres



Gambar 9. Contoh sampul buku Inpres

dan rezim Orde Barunya melakukan berbagai macam upaya indoktrinasi Pancasila. Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) adalah beberapa contoh yang dilakukan rezim Orde Baru untuk memberlakukan ideologi tunggal dan membungkam ideologi alternatif.

Hegemoni ideologi Pancasila ini juga nampak jelas dalam sastra untuk anak dan remaja yang terbit di era Orde Baru. Konten-konten dalam genre sastra ini menunjukkan dengan kuat intervensi negara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Intervensi langsung ini bisa dilihat dalam keberadaan Proyek Inpres, terutama proyek yang terkait dengan penyediaan buku bacaan di sekolah-sekolah. Buku-buku Proyek Inpres ini pada umumnya menampilkan cerita dan narasi tentang anak muda (laki-laki) dari desa yang mempunyai keinginan tulus untuk memajukan desanya. Ini sangat mendukung proyek pembangunan nasional yang menjadi ciri khas Orde Baru.

Sejalan dengan nilai-nilai kolektif dalam Pancasila, karakter dalam cerita Orde Baru cenderung ditampilkan sebagai sosok yang penurut, loyal, dan menghindari konflik. Alih-alih menampilkan tokoh laki-laki muda yang suka berpetualang dan menghadapi resiko, cerita-cerita tersebut lebih banyak mempresentasikan figur laki-laki yang lebih memilih kondisi aman dan stabil.

Dalam konteks global, kemenangan Donald Trump dalam pemilihan presiden AS baru-baru ini juga bisa memberi ilustrasi tentang keterkaitan antara maskulinitas dan dinamika sosial, budaya, dan politik di suatu masyarakat. Pada saat Amerika sedang menghadapi kesulitan ekonomi dan negara-negara besar lain, seperti Cina, mulai menampakkan dominasinya di percaturan politik global, masyarakat Amerika di alam bawah sadar mereka memimpikan sosok pemimpin yang mampu membawa kejayaan kembali AS di dunia. Maka Donald Trump dengan jargon politiknya yang terkenal selama kampanye, yaitu “Make America Great Again” bisa menjadi oase bagi Amerika yang merindukan kembalinya kekuatan *super power* mereka. Trump berhasil memikat hati pemilihnya dengan janji dan harapan yang

akan meneguhkan Amerika kembali sebagai negara adidaya di dunia. Namun, janji untuk membangkitkan kembali Amerika ini dilakukan melalui *zero-sum game*, yaitu memenangkan pertarungan dengan mengalahkan dan menghancurkan lawan. Banyak pihak mengkhawatirkan di bawah pemerintahan Trump para pemilik modal besar akan semakin berjaya, serta kesenjangan ekonomi akan semakin menganga. Hal ini juga akan memunculkan norma maskulinitas Amerika yang diasosiasikan dengan kekuatan untuk mendominasi dan menjadikan bentuk maskulinitas lain yang tidak sejenis sebagai maskulinitas yang kurang diharapkan. Maskulinitas yang sesuai dengan semangat untuk mengalahkan lawan inilah yang disebut sebagai maskulinitas hegemonik.



Gambar 10. Poster kampanye Donald Trump

Bangkitnya maskulinitas hegemonik yang digaungkan oleh Trump tersebut tentu tidak menguntungkan bagi upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk membangun kesetaraan gender. Hal ini sangat tidak kompatibel dengan tatanan dunia yang semakin membutuhkan kolaborasi. Menurut Warren Bennis dan Burt Nanus, kondisi sekarang ini penuh dengan perubahan yang begitu cepat, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA/ *Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*). Fleksibilitas

serta kemampuan untuk beradaptasi dan bekerjasama merupakan strategi jitu dalam menghadapi situasi tersebut.

Agresifitas, sikap yang sering ditunjukkan oleh Trump di depan publik, tentu sangat bertentangan dengan semangat kolaborasi. Keinginan untuk menyerang dan menjatuhkan lawan tidak akan pernah berhasil menciptakan perdamaian dan keadilan. Maskulinitas hegemonik juga tidak menguntungkan bagi kiprah perempuan di ranah publik. Norma maskulinitas ini hanya menguntungkan *status quo* laki-laki dalam masyarakat patriarkal.

Norma maskulinitas hegemonik ini berkaitan dengan bentuk kekelakian yang dianggap sebagai panutan dan dianggap sebagai maskulinitas yang paling baik dan ideal. Maskulinitas hegemonik pun sebetulnya juga tidak tunggal dan monolitik serta tidak selalu dikaitkan dengan dominasi, kekuatan fisik, kekuasaan, dan akumulasi modal. Dalam masyarakat dan budaya Jawa, misalnya, laki-laki yang mampu untuk menahan diri, nafsu, dan amarah, dianggap sebagai laki-laki sejati. Ini tentunya berbeda dengan kekelakian ideal di dalam masyarakat Barat, yang seringkali dikaitkan dengan kekuatan fisik, kekuasaan, serta jumlah harta dan modal yang berhasil dikuasai.

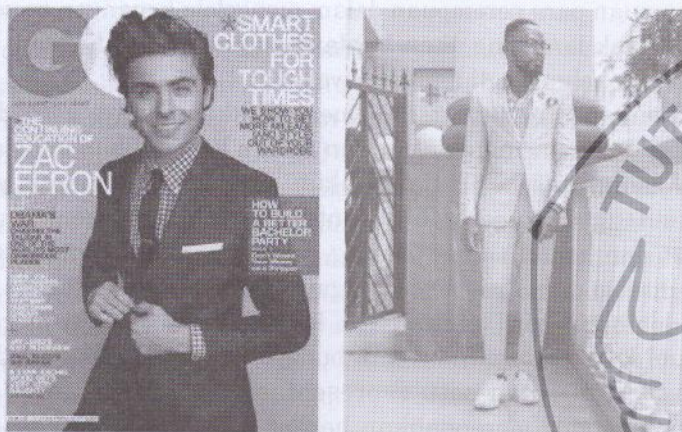
Salah satu contoh studi yang menunjukkan bagaimana norma kekelakian ideal di Jawa berbeda dengan maskulinitas di Barat bisa dilihat dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Suzanne A. Brenner dalam artikelnya yang berjudul "Why Women Rule the Roost: Rethinking Javanese Ideologies of Gender and Self-Control" (Brenner, 1995). Brenner menawarkan argumen yang didasarkan pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh ahli Indonesia, Ward Keeler dan Benedict Anderson. Argumen Brenner ini memperkuat pendapat kedua ahli tersebut yang menyatakan bahwa laki-laki Jawa yang bisa mencapai penguasaan diri adalah mereka yang bisa memusatkan kekuatan spiritual mereka dengan mengendalikan dan memperhalus emosi dan perilaku mereka. Potensi spiritual ini adalah prinsip utama yang dijunjung tinggi oleh kalangan elit Jawa yang berasal dari golongan aristokrat atau priyayi. Meskipun priyayi bisa merujuk pada laki-

laki dan perempuan Jawa, namun Brenner berpendapat bahwa potensi spiritual ini memperkuat posisi priyayi laki-laki secara lebih khusus. Dalam budaya Jawa, menurut Brenner, perempuan Jawa diletakkan secara lebih rendah dibandingkan laki-laki karena perempuan dianggap tidak mampu mengontrol emosi dan perilaku mereka. Dalam penelitiannya terhadap perempuan pedagang di Pasar Solo tersebut, Brenner menemukan bahwa mereka menunjukkan kemampuan dalam mengelola uang di pasar tempat mereka berjualan, dan juga dalam rumah tangga. Kemampuan para perempuan dalam mengelola keuangan tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada kesejahteraan dan nama baik keluarga di mata masyarakat.

Temuan Brenner tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi dalam memandang kaitan antara kepemilikan uang atau harta dan norma kekelakian. Dalam masyarakat kapitalis yang memandang uang sebagai penentu utama untuk menentukan harkat dan kemuliaan seseorang, perempuan pedagang di Solo yang diteliti oleh Brenner dianggap memiliki kuasa dan harkat yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki atau suami mereka. Namun dalam masyarakat dan budaya Jawa, yang memandang uang sebagai salah satu representasi kepemilikan duniawi, uang berpotensi merendahkan harkat laki-laki Jawa. Laki-laki yang tidak mampu mengendalikan nafsu keduniawian dianggap sebagai laki-laki kasar dan tidak terhormat. Oleh karena itu, pengelolaan uang diberikan kepada perempuan, sebagai upaya untuk menghindari jatuhnya kehormatan laki-laki.

Selain persepsi masyarakat dalam memandang uang, perubahan ekonomi global juga turut mempengaruhi dinamika norma kekelakian yang berkembang dan dianggap ideal dalam suatu masyarakat. Ekonomi liberal dan berkembangnya masyarakat konsumeris memunculkan bentuk maskulinitas yang disebut sebagai metroseksual. Istilah ini pertamakali digunakan oleh seorang jurnalis bernama Mark Simpson dalam sebuah artikel yang terbit di harian *The Independent* pada tanggal 15 November 1994 (St John, 2003). Istilah ini merujuk pada laki-laki muda *single* dengan pendapatan tinggi yang bekerja atau tinggal di kota.

Laki-laki metroseksual bisa disebut sebagai konsumen yang paling menjanjikan pada saat itu. Pada tahun 1980an, mereka mungkin hanya ditemukan dalam majalah fesyen seperti GQ. Namun di tahun 1990an, laki-laki metroseksual bisa ditemukan dimana-mana, terutama ketika sedang berbelanja di pusat perbelanjaan. Laki-laki tersebut pada umumnya sangat peduli pada penampilan dan sangat berlainan dengan konsep maskulinitas hegemonik yang konstruksinya berdasarkan pada kekuatan fisik dan ketegasan.



Gambar 11. Sampul majalah pria dan foto laki-laki metroseksual

Bisa jadi istilah laki-laki metroseksual ini diciptakan sebagai pasar baru dalam masyarakat kapitalis. Seperti yang sudah banyak diketahui, produk-produk fesyen sebelumnya didominasi oleh produk untuk perempuan. Ini termasuk baju, kosmetik, parfum, produk perawatan kulit, dan sebagainya. Dengan memproduksi produk fesyen dan perawatan yang diperuntukkan bagi laki-laki, target konsumen bisa diperluas, dan karena itu akan mendatangkan semakin banyak keuntungan bagi produser barang. Maka mulailah diciptakan produk perawatan diri yang dikhususkan untuk laki-laki, misalnya sabun muka untuk laki-laki, parfum laki-laki, pelembab untuk laki-laki, dan sebagainya. Bahan yang dipergunakan untuk memproduksi produk tersebut

bisa saja sama atau sedikit berbeda dengan produk serupa untuk perempuan. Dengan memberi label khusus untuk laki-laki pada produk tersebut, para pria akan merasa kebutuhan khususnya diakomodasi dan kemudian cenderung memanfaatkan dan membelinya.

Penjelasan singkat di atas menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas beserta dinamika perkembangannya dalam masyarakat bergantung pada banyak faktor dan variabel. Perubahan tatanan ekonomi yang terjadi di dunia, norma serta tradisi masyarakat setempat, serta konteks sosial politik yang berubah adalah faktor-faktor penting yang berpengaruh.

Apa Artinya Menjadi Laki-laki Indonesia?

Dalam konteks masyarakat Indonesia, perlu dipelajari secara lebih mendalam tentang apa makna atau arti menjadi laki-laki Indonesia. Hal ini penting sebagai salah satu upaya untuk mengukuhkan jati diri laki-laki Indonesia. Dengan tantangan berat yang dihadapi bangsa Indonesia ke depan, laki-laki Indonesia perlu mengenal jati dirinya. Ini penting supaya mereka lebih mempunyai akar kebangsaan yang kuat untuk memberi kontribusi yang bermakna bagi negara dan bangsa. Norma kelelakian Indonesia yang sesuai dengan semangat zamannya bisa dibentuk dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut ini:

1. Nilai dan falsafah dasar Indonesia

Sebagai sebuah negara yang majemuk dengan beragam kepulauan, suku, dan agama, Indonesia memerlukan sebuah falsafah dasar yang bisa menyatukan keberagaman tersebut. Para pendiri bangsa ini sudah bersepakat untuk menjadikan Pancasila dengan lima prinsip dasarnya sebagai nilai dasar dalam bermasyarakat dan bernegara. Meskipun indoktrinasi Pancasila sebagai dasar ideologis pernah dilakukan secara sangat masif di masa Orde Baru, hingga menimbulkan sinisme di kalangan yang kritis pada saat itu, prinsip-prinsip utama dalam Pancasila mengandung kekuatan dahsyat dalam meneguhkan jati diri keIndonesiaan.

Kelima sila dalam Pancasila mengandung kekhasan nilai-nilai budaya yang bisa dianggap sebagai nilai budaya Indonesia, namun sekaligus juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sila pertama, misalnya, menunjukkan jati diri bangsa Indonesia yang mayoritas mengakui adanya satu entitas tunggal dalam kehidupan manusia yang menciptakan dan mengatur dunia beserta segala isinya. Ini menunjukkan sisi spiritualitas bangsa Indonesia, serta kesediaan diri untuk berserah (*submission*) pada Tuhan Yang Maha Esa. Sila kedua Pancasila lebih menunjukkan upaya bangsa Indonesia untuk merangkul nilai-nilai kemanusiaan universal yang sesuai dengan prinsip hak asasi manusia yang berlaku di seluruh dunia. Prinsip dasar kedua ini, menurut Michael Morfit (Morfit, 1981, p. 840), merupakan komitmen terhadap prinsip internasionalisme yang menolak keberpihakan terhadap satu blok politik tertentu di dunia yang berupaya menguasai dunia. Dalam konteks perang dingin di tahun 1980an, misalnya, sila kedua ini menunjukkan netralitas bangsa Indonesia dalam menyikapi persaingan antara blok Sovyet dan Amerika Serikat. Nilai ini sebetulnya juga tidak terlalu jauh dengan sila Pancasila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Keberpihakan, favoritisme, dan anggapan etnosentris yang menganggap suku tertentu adalah suku yang paling baik merupakan hal-hal yang ditentang dan ditolak dalam sila ketiga ini. Prinsip ini sangat penting supaya persatuan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk tetap terjaga. Toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan nilai utama yang harus dijunjung. Sejalan dengan prinsip tersebut, proses pengambilan keputusan harus dilakukan melalui cara yang akomodatif terhadap berbagai suara dan golongan. Ini bisa dilakukan melalui musyawarah, suatu cara yang khas Indonesia dalam mengatasi masalah atau membuat keputusan. Dalam prinsip dasar Pancasila yang keempat ini terkandung upaya untuk berkolaborasi dan menampung perbedaan dari semua pihak yang terlibat. Prinsip ini berlainan dengan keinginan untuk menang dan menjatuhkan lawan, atau yang biasa disebut sebagai *zero-sum game*. Jika keempat prinsip dasar tersebut bisa dijalankan dengan baik dan benar, maka keadilan sosial bagi seluruh rakyat

Indonesia akan bisa tercapai. Ini adalah sila kelima Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberpihakan pada yang lemah dan terpinggirkan, sehingga keadilan bisa dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Secara umum bisa dikatakan bahwa Pancasila menunjukkan nilai-nilai dasar yang merakyat dan membumi, namun sekaligus juga tetap sejalan dengan prinsip-prinsip universal yang berlaku di seluruh dunia. Dalam konteks pembentukan norma kekeluargaan Indonesia yang sebaiknya dijunjung tinggi dan dijadikan model panutan bagi laki-laki Indonesia, semangat dasar Pancasila tersebut sangat relevan untuk diadopsi.

Laki-laki Indonesia diharapkan memiliki akar keIndonesiaan yang kuat. Akar budaya Indonesia yang bersumber dari Pancasila bisa dijadikan sebagai landasan untuk memaknai apa artinya menjadi laki-laki Indonesia. Intisari dan prinsip dasar Pancasila tersebut akan mengokohkan jati diri mereka sebagai laki-laki Indonesia. Seperti tanaman, akar yang kuat akan membuat mereka mampu berdiri kokoh dan tidak mudah tumbang dan terpengaruh oleh norma-norma budaya lain yang tidak sejalan dengan prinsip dasar Pancasila.

Namun demikian, jati diri keIndonesiaan yang kuat harus dilengkapi dengan prinsip-prinsip universal yang berlaku di dunia. Prinsip dan nilai-nilai yang berhubungan dengan keadilan sosial, kepedulian terhadap yang lemah, dan toleransi terhadap perbedaan harus menjadi bagian penting dari identitas laki-laki Indonesia. Pemuda Indonesia di masa sekarang adalah calon pemimpin Indonesia di masa depan yang akan menjadi negara penting di percaturan politik global. Dalam pergaulan internasional tersebut, mereka harus mengerti kode-kode politik global yang didasari oleh prinsip-prinsip universal.

Baik cara pandang ke dalam (*inward-looking*) maupun cara pandang keluar (*outward-looking*) harus diadopsi secara proporsional oleh laki-laki Indonesia, khususnya para pemuda. Kedua orientasi tersebut menjadikan calon pemimpin Indonesia di masa mendatang bangga terhadap identitas nasionalnya, namun

sekaligus juga mampu memahami prinsip universal yang harus ditegakkan ketika bergaul dalam lingkungan internasional.

2. Perubahan tatanan dunia global

Dinamika perubahan tatanan politik dan ekonomi global adalah salah satu faktor penting yang turut berpengaruh dalam menentukan diskursus tentang maskulinitas. Menurut Jeff Hearn (Hearn, 2022, p. 569), beberapa perubahan tatanan politik dan ekonomi global tersebut diantaranya adalah perubahan posisi laki-laki dalam pasar kerja dan dampak globalisasi terhadap hirarki gender.

Kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan internet telah menyebabkan perubahan signifikan dalam pasar kerja. Banyak bidang pekerjaan yang mulai tergeser dan tergantikan oleh kemajuan teknologi informasi, misalnya *Artificial Intelligence*. Bidang akuntansi, analisis riset pasar, dan desain grafis adalah beberapa bidang pekerjaan yang ditengarai akan banyak digantikan oleh AI. Bidang keuangan dan analisis pasar selama ini banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Konsekuensinya, akan banyak laki-laki yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, kontraksi ekonomi yang terjadi di beberapa negara juga turut berperan dalam mengurangi kesempatan kerja bagi laki-laki. Sementara itu, semakin banyaknya perempuan dengan kompetensi yang setara dengan laki-laki menyebabkan meningkatnya jumlah perempuan dalam pasar tenaga kerja.

Perubahan dan dinamika gender dalam pasar kerja tersebut memerlukan penyesuaian dalam memahami lanskap gender yang sedang berubah. Keterkaitan antara maskulinitas dengan kewajiban mencari nafkah nampaknya perlu ditinjau kembali. Kewajiban laki-laki menjadi pencari nafkah tunggal dalam keluarga bukan lagi menjadi hal yang mutlak.

Salah satu studi yang pernah dilakukan tentang pergeseran lanskap pasar kerja dan pengaruhnya terhadap laki-laki dalam memandang peran gender yang berubah adalah studi yang dilakukan oleh Nur Wulan (Wulan, Faiza, & Sukmawati, 2023). Studi ini dilakukan di suatu daerah di Surabaya yang memiliki

warga laki-laki yang mengalami pemutusan hubungan kerja dalam jumlah yang cukup banyak. Sebagai akibatnya, istri mereka harus mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah keuangan akibat PHK. Berkat peran penting seorang perempuan penggerak di daerah tersebut, kawasan tersebut berhasil disulap menjadi suatu pusat perdagangan kue tradisional di Surabaya. Menyikapi perubahan peran istri dalam rumah tangga mereka, para suami tersebut mencoba menerapkan nilai-nilai yang terkait dengan kemampuan untuk menerima takdir. Ini adalah nilai penting dalam budaya Jawa dan Islam yang membantu mereka untuk rela dan memberi lebih banyak ruang bagi para istri untuk menghidupi keluarga.

Studi tersebut menunjukkan bahwa ternyata nilai-nilai lokal, termasuk nilai spiritual yang dianut, bisa menjadi solusi bagi krisis maskulinitas yang dialami oleh laki-laki karena pengaruh ekonomi global. Nilai lokal ini terbukti ampuh menyelamatkan mereka dari kegalauan dan rasa tidak aman (*insecurity*) karena merasa ekspresi maskulinitas mereka tidak bisa disalurkan secara nyata.

Globalisasi adalah arena yang tidak bebas dari bias gender. Dalam globalisasi terkait juga kapitalisme dan liberalisasi ekonomi. Ideologi tersebut diasosiasikan dengan nilai-nilai maskulin dalam bentuk kompetisi, individualisme, dan keberanian mengambil resiko (Griffin, 2012, p. 12). Krisis ekonomi pada umumnya akan melumpuhkan laki-laki dalam menunjukkan sifat-sifat tersebut. Bagi laki-laki yang terbiasa berkompetisi dalam lingkungan yang kompetitif, individualistik, dan penuh resiko, hilangnya arena yang memberi kesempatan mereka untuk berkompetisi akan melumpuhkan mereka.

Namun demikian, disrupsi ekonomi tidak selalu melemahkan harga diri laki-laki. Dalam beberapa kasus, disrupsi ekonomi ini justru mempertahankan dan bahkan memperkuat maskulinitas hegemonik mereka. Arena yang mengalami disrupsi tersebut justru memberi mereka banyak ruang untuk menunjukkan keberanian, kekuatan fisik, dan keberanian mengambil resiko. Penelitian yang dilakukan oleh Kheunta (Kheunta, 2017) pada suatu masyarakat nelayan di Thailand menunjukkan hal tersebut. Reformasi hukum

di bidang perikanan telah menyebabkan para nelayan semakin mengukuhkan maskulinitas hegemonik mereka. Adanya larangan terhadap penangkapan ikan ilegal tidak menghentikan para nelayan untuk menangkap ikan secara ilegal. Ini disebabkan ketidakmampuan para nelayan dalam mendapatkan pekerjaan alternatif lain. Resiko besar yang harus dihadapi mereka di laut semakin meningkatkan nyali kejantanan mereka.

Kasus yang diteliti oleh Wulan dan Kheunta menunjukkan bahwa laki-laki menanggapi perubahan eksternal yang mempengaruhi lanskap gender secara berbeda. Dalam kasus di kawasan penjual kue di Surabaya, adaptasi laki-laki terhadap perubahan eksternal dengan mengadopsi nilai-nilai spiritual terbukti ampuh sebagai alat untuk bertahan di tengah perubahan. Strategi ini adalah cara yang aman dan tidak berdampak secara serius pada kondisi mental laki-laki/suami dan perempuan/istri.

Norma Maskulinitas Indonesia yang Ideal

Jika kemudian kita mencoba memformulasikan norma maskulinitas Indonesia yang ideal, maka unsur *inward* dan *outward looking* harus diintegrasikan dalam formulasi tersebut. Selain itu, kemampuan untuk menavigasi tantangan dan peluang di masa depan juga harus menjadi bagian dari norma kekeluargaan Indonesia yang diharapkan. Oleh karena itu, laki-laki Indonesia diharapkan bisa menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki akar budaya Indonesia yang kuat, terutama yang terkait dengan esensi dan prinsip dasar falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Kemampuan menahan diri dari nafsu, amarah, dan hal-hal lain yang destruktif ini merupakan refleksi dari nilai dasar Pancasila yang menjunjung tinggi kepercayaan terhadap keesaan Tuhan, nilai-nilai kemanusiaan, persatuan Indonesia, komitmen terhadap konsensus, dan keadilan sosial. Tanpa kemampuan untuk menahan diri, nilai-nilai komunal Pancasila tersebut tidak akan bisa diekspresikan.

2. Kemampuan untuk mengoptimalkan nilai-nilai keIndonesian tersebut dalam menghadapi tantangan dan perubahan global yang terjadi. Akar budaya kolektif bangsa Indonesia bisa menjadi modal yang sangat kuat dalam menghadapi perubahan besar di dunia. Ini sudah terbukti ketika bangsa Indonesia menghadapi tantangan dan gangguan besar yang terjadi dalam sejarah bangsa Indonesia, mulai dari penjajahan, pemberontakan, rezim otoriter, Reformasi, hingga krisis ekonomi berkepanjangan.

Bagaimana Norma Kelelakian Indonesia Bisa Diinternalisasi?

Jati diri laki-laki Indonesia yang diharapkan tersebut perlu lebih banyak dipromosikan dan disosialisasikan sejak pendidikan dasar dan pengasuhan dalam keluarga. Dalam pengasuhan di keluarga, orang tua perlu memberi contoh bagaimana menjadi Bapak yang baik. Di sekolah dasar dan menengah, narasi tentang laki-laki Indonesia perlu lebih banyak disampaikan melalui cerita, fiksi, dan kisah pahlawan Indonesia. Narasi tersebut perlu disampaikan dengan cara yang tidak menggurui dan didaktif. Dalam interaksi sosial, laki-laki perlu lebih banyak mengurangi candaan (*jokes*) yang merendahkan perempuan. Candaan dan gurauan yang mengarah pada asosiasi perempuan sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki harus dihindari. Dalam tataran negara, hal ini juga harus diperkuat oleh kebijakan negara, misalnya dengan memberi cuti berbayar pengasuhan bayi atau anak pada pegawai laki-laki, seperti yang sudah diterapkan di negara Scandinavia. Cuti ini akan memberi banyak kesempatan bagi Bapak untuk memperkuat ikatan dengan anak, dan dalam jangka panjang bisa menghasilkan anak-anak yang tumbuh besar dari didikan ayah yang mengajarkan empati dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan cara-cara tersebut, Indonesia yang lebih baik di masa depan dengan tataran gender yang setara akan bisa tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya hormati,

Pada akhir pidato pengukuhan ini, perkenankan saya mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. dan Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC, Ph.D., IPU, ASEAN.Eng yang telah menyetujui pengangkatan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Kajian Maskulinitas pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada yang terhormat Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Mohammad Nasih, S.E., M.T., Ak., beserta Wakil Rektor: Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, Drh.,DEA., Prof. Dr. Muhamad Madyan, S.E.,M.Si., M.Fin., Prof. Dr. Ni Nyoman Tri Puspaningsih M.Si., dan Prof. Muhamad Miftahussurur, dr. M.Kes., Sp.PD., Ph.D. serta Sekretaris Universitas Airlangga Dr. Koko Srimulyo, Drs.,M.Si. atas dukungan dan persetujuan pada usulan Guru Besar saya.

Terima kasih dan hormat saya sampaikan kepada Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga Prof. Djoko Santoso, dr., Ph.D., Sp.,PD.,K-GH., FINASIM yang telah menyetujui pengusulan saya sebagai Guru Besar. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada Direktur Sumber Daya Manusia Prof. Dr. Endang Dewi Masithah, Ir., MP., dan seluruh staff adminitrasi. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim Penilai Angka Kredit Prof. Dr. Dwi Setyawan, S.Si., M.Si., beserta seluruh anggotanya yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses pengajuan Guru Besar saya.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Prof. Dr. Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum., atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tak pernah henti. Beliau selalu memberikan semangat dan perhatian yang luar biasa pada proses pengajuan Guru Besar saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh Wakil Dekan

Fakultas Ilmu Budaya; Dr. Listiono Santoso, S.S., M.Hum., Rizky Andini, S.Pd.,Mitt., Ph.D., Lina Puryanti, S.S., M.Hum., Ph.D., serta Ketua Badan Pertimbangan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Edy Jauhari, Drs., M.Hum. dan seluruh anggota BPF yang telah menyetujui pengusulan Guru Besar saya.

Saya mengucapkan terima kasih untuk Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris Dr. Laily Hamida, S.S., M.Hum. dan Sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Inggris, Salimah, S.S., M.Ed., yang telah memberikan dukungannya pada pengusulan Guru Besar saya. Terima kasih setulus-tulusnya kepada Dr. Mochtar Lutfi, S.S., M.Hum., Pujo Sakti Nur Cahyo, S.Hum, M.Hum, dan Rizal Octofianto Datau, S.S., M.Hum., dan Ema Faiza, S.S.,M.Hum, yang berkenan menjadi koordinator dan anggota panitia yang mewakili fakultas dalam rangka acara pengukuhan GB saya. Untuk seluruh teman-teman kolega yang ada di Departemen Bahasa dan Sastra Inggris yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama proses pengusulan GB saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para Ketua Departemen dan Koordinator Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya; Prof. Dr. Sarkawi, S.S., M.Hum., Nunuk Endah Sri Mulyani, S.S., M.A., Ph.D.. Dr, Edi Dwi Riyanto, S.S., M.Hum, dan Prof. Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., PhD.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh teman-teman dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang tulus saya saya sampaikan kepada Mas Bachtiar Ridho Endrowitarto dan Mas Din, yang telah bekerja keras membantu pengurusan pengusulan guru besar saya. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada staf administrasi Prodi Sastra Inggris, mas Fery, atas segala bantuan teknis yang saya perlukan dalam proses pengusulan Guru Besar ini.

Kepada Direktur Direktorat Inovasi dan Pengembangan Pendidikan, Prof. Dr. I Made Narsa, S.E., M.Si., Ak., C.A. beserta seluruh staf DIPP, saya ucapkan terimakasih atas pengalaman dan pertemanan yang terjalin selama saya bertugas di DIPP.

Terima kasih yang tak terhingga dan doa yang tulus saya sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu guru saat saya menempuh pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama,, Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Tinggi. Jasa mereka dalam mendidik saya hingga ke tahap ini sungguh tidak bisa saya balas dengan baik. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Prof. Adrian Vickers dan Dr. Keith Foulcher, dua pembimbing tesis doktoral saya di Sydney University yang telah banyak berperan membentuk kapasitas intelektual dan pemikiran kritis saya. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam dan tulus khususnya kepada Pak Keith, yang tidak hanya berperan sebagai *intellectual mentor*, tapi juga sebagai Bapak yang sabar dan teman yang mau mendengarkan semua keluh kesah saya selama menempuh studi di Australia. Tak lupa juga saya ingin ucapkan terima kasih pada pengajar lain di program studi Kajian Indonesia di Sydney University, terutama untuk Prof. Michele Ford dan Assoc. Prof. Dwi Noverini Djenar. Pengalaman selama berinteraksi dengan mereka telah memberi saya banyak pelajaran tentang pentingnya menggunakan waktu secara efisien dan bekerja secara cerdas, bukan bekerja keras.

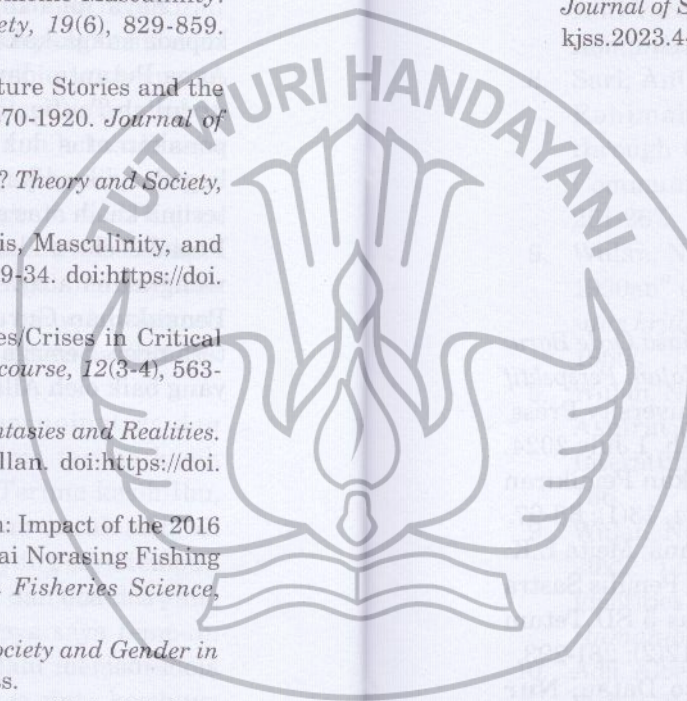
Kepada Ibunda saya tercinta Satini Rahayuningtyas dan Bapak saya Yasir Mahfud (alm.), ucapan terima terima kasih tak terhingga dan paling tulus saya ucapkan. Terima kasih Ibu, telah memberi saya banyak ruang dan kebebasan untuk menjadi diri saya sendiri, dan memilih jalan kehidupan yang saya tempuh hingga di titik ini. Terima kasih atas dukungan dan doa-doa yang terus dipanjatkan bagi setiap langkah yang saya saya tempuh. Ibu adalah perempuan tangguh yang akan selalu menjadi idola saya. Untuk almarhum Bapak, terima kasih atas cinta kasihnya yang paling tulus dan saya yakin beliau sedang tersenyum dari jauh dan sedang berbahagia pada kesempatan ini. Kepada suami saya tercinta Ir. Eka Asrul Ilmi Salam, S.T., M.T, IPM., terima kasih atas dukungannya yang tiada henti untuk pencapaian karir akademik tertinggi ini. Kepada besan saya, Bapak Kombes Pol. Anwar Sunarjo, S.I.K., M.H. dan Ibu Hardian Amalia, S.H.,

terima kasih atas pertemanan dan dukungan tak terhingga yang telah diberikan pada kemajuan pendidikan anak-anak kita. Untuk anak-anak dan menantu saya tercinta, Satria Karunia Ramadhan, S.Ars dan Ira Dani Asalia, S.Ikom, serta Avicenna Aucky Salam, terima kasih atas semangat, dukungan, dan perhatian luar biasa yang diberikan selama ini, Semoga anugerah guru besar ini menjadi inspirasi bagi kalian dalam mencapai kesuksesan pada masa-masa mendatang.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kakak-kakak kandung saya, yaitu mbak Purwandari, Mas Agus Putanto, dan Mas Sukrisna, kakak-kakak ipar saya, Mas Abdullah Taufiq, mbak Wahyu Widyastuti serta seluruh ponakan-ponakan atas dukungan yang telah diberikan selama ini. Juga kepada adik-adik ipar saya, Dani, Ivan, Ita, Natsir, Atik, dan Nila, terima kasih atas semua doa dan dukungan yang telah diberikan. Kepada seluruh hadirin yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri acara Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Pengukuhan Guru Besar ini, sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Semoga kita selalu dilindungi dan diberikan kesehatan yang baik oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Brenner, S. A. (1995). Why Women Rule the Roost: Rethinking Javanese Ideologies of Gender and Self-Control. In A. Ong, & M. Peletz, *Bewitching Women, Pious Men: Gender and Body Politics in Southeast Asia* (pp. 19-50). Berkeley: University of California Press.
- Connell, R. (2005). Change among the Gatekeepers: Men, Masculinities, and Gender Equality in the Global Arena. *Signs*, 30(3), 1801-1825. doi:<https://doi.org/10.1086/427525>
- Connell, R., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender and Society*, 19(6), 829-859. doi:<https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Crotty, M. (2001). Frontier Fantasies: Boys' Adventure Stories and the Construction of Masculinity in Australia, 1870-1920. *Journal of Australian Colonial History*, 3(1), 55-76.
- Donaldson, M. (1993). What is hegemonic masculinity? *Theory and Society*, 22(5), 643-657.
- Griffin, P. (2012). Gendering Global Finance: Crisis, Masculinity, and Responsibility. *Men and Masculinities*, 16(1), 9-34. doi:<https://doi.org/10.1177/1097184X12468097>
- Hearn, J. (2022). The Place and Potential of Crises/Crises in Critical Studies on Men and Masculinities. *Global Discourse*, 12(3-4), 563-585.
- Horrocks, R. (1994). *Masculinity in Crisis: Myths, Fantasies and Realities*. (J. Campling, Ed.) London: Palgrave Macmillan. doi:<https://doi.org/10.1057/9780230372801>
- Kheunta, K. (2017). When a Fisherman Can Not Fish: Impact of the 2016 Legal Reform on Male Fishermen in Phan Thai Norasing Fishing Community, Samut Sakhon Province. *Asian Fisheries Science*, 59-82.
- Louie, K. (2002). *Theorising Chinese Masculinity: Society and Gender in China*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morfit, M. (1981, August). Pancasila: The Indonesian State Ideology According to the New Order Government. *Asian Survey*, 21(8), 838-851.
- St John, W. (2003, June 22). Metrosexuals Come Out. *The New York Times*.
- Wang, Y. (2003). Mr Butterfly in Defunct Capital: "Soft Masculinity and (mis) engendering China. In K. Louie, & M. Low. Routledge.
- Wootton, N. A. (1993). The Men's Movement and Men's Studies: a Study of the Literature. *RQ*, 33(2), 183-194.
- Wulan, N. (2022). Negotiating Collective Goals and Individual Aspirations: Masculinities in Indonesian Young Adult Literature in the 1950s. *Southeast Asian Studies*, 11(1), 115-136. doi:[10.20495/seas/11.1_115](https://doi.org/10.20495/seas/11.1_115)
- Wulan, N., Faiza, E., & Sukmawati, N. L. (2023). Accepting Fate and Retaining Status Quo: Shifting Masculinities among Husbands of Small-Scale Entrepreneur Women in Surabaya Kampung. *Kasetsart Journal of Social Sciences*(44), 623-630. doi:<https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.33>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PENDIDIKAN

- 2010 : PhD (Indonesian Studies)
The University of Sydney, Australia
- 2003 : MA (English)
Auckland University, New Zealand
- 1992 : Dra (Bahasa dan Sastra Inggris)
Universitas Airlangga, Indonesia
- 1988 : SMAN 8, Malang
- 1985 : SMP PPSP IKIP Malang
- 1982 : SD PPSP IKIP Malang

PENELITIAN DAN PUBLIKASI

1. Wulan, Nur. 2024. *Norma Maskulinitas pada Masa Orde Baru: Membaca Sastra Anak dan Remaja Indonesia dalam Perspektif Kajian Maskulinitas*. Surabaya: Airlangga University Press.
2. Hartiningtyas, W.; **Nur Wulan**; I.N. Chasanah. 1 July 2024. "Analisis Adaptasi Cerita Rakyat Menggunakan Pemikiran Jack Zipes". *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1): 88-97.
3. Hartiningtyas, W.; **Nur Wulan**; Derri Ris Riana; Meita L.K. 27 December 2023. "Pengaruh Jenis Kelamin Penulis Sastra Anak pada Minat Baca Siswa Laki-laki Kelas 5 SD Tetum Bunaya". *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2): 281-293.
4. Wandira, Diah Putri Ayu; Rizal Octofianto Datau; **Nur Wulan**. 1 October 2023. "Understanding Intersectionality through Tequila Leila's Experience in 10 Minutes 38 Seconds in this Strange World". *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 11(2): 96-105.
5. Wulan, Nur; E. Faiza; N.L.A. Sukmawati. 21 June 2023. "Accepting Fate and Retaining Status Quo: Shifting Masculinities Among Husbands of Small-Scale Entrepreneur

Women in Surabaya Kampung", *Kasetsart Journal of Social Sciences*: 623-630.

6. Wulan, Nur. 28 April 2023. "Articulating the Suppressed Voices of the Indigenous: Maori Cultural Identity in Patricia Grace's *Baby No Eyes*". *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 14(1): 45-55.
7. Sari, Ani Herna; Rahma Sugihartati; **Nur Wulan**; Lukman Hakim. 5 December 2022. "Communication and Digitality in Anti-Vaccine Community Behaviour Reconstruction". *Jurnal Komunikasi*, 14(2): 263-277.
8. Sari, Ani Herna; Rahma Sigihartati; **Nur Wulan**; Afifatur Rohimah. 2022. "Health Communication Revolution through Content: Multi-Step Flow and More Spill Over of Communication". *Nyimak: Journal of Communication*, 6(2): 251-267.
9. Wulan, Nur. 11 July 2022. "Menjadi Laki-laki Indonesia pada 1950an" (Becoming Indonesian Men in the 1950s). *Tengara.id situs kritik sastra* at <https://tengara.id/blog/laki-laki-indonesia-1950/>.
8. Wulan, Nur. 2022. "Negotiating Collective Goals and Individual Aspirations: Masculinities in Indonesian Young Adult Literature in the 1950s", *Southeast Asian Studies* 11 (1), 115-136.
9. Wulan, Nur; Kukuh Yudha Karnanta; Ni Luh Ayu Sukmawati. 2022. "Literacy Learning Model Based on Surabaya's Local Identities in Community-Based Libraries of Surabaya", *Mozaik Humaniora* 22 (1), 101-113.
10. Adji, Alberta Natasia, D.A. Arimbi, Adi Setijowati, Nur Wulan, Kukuh Yudha Karnanta. 2018. "Confessing Love to the Nation: Audrey Yu Jia Hui's Works and Identity Reconstruction", *Journal of ASEAN Studies* 6(1), 97-115.
11. Arimbi, D.A; N. Wulan; F. Colombijn. 2018. "Environmentalism and Consumerism: the Contradiction of Globalization in Behavior Consumption of the Urban Middle Class in Surabaya, Indonesia" in *Urban Studies: Border and Mobility* (conference proceeding), 223-228.

12. Wulan, Nur. 2015. "'Cowok be Gentle': Maskulinitas Mahasiswa Laki-laki Muslim di Surabaya" ('Boys be Gentle': Masculinities of Muslim Male University Students in Surabaya), *Lakon*, 4(1), 1-23.
13. Budiastuti, Arum; Nur Wulan. 2014. "Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan", *Mozaik Humaniora*, 14(1), 1-14.
14. Wulan, Nur. 2013. "Does Phallic Masculinity Still Matter?: Masculinities in Indonesian *Teenlit* during the *Post-Reformasi* Period (1998-2007)", *The Journal of Men's Studies*, 21 (2), 149-161.
15. Wulan, Nur. 2009. "Masculinities in Colonial Indonesian Children's Literature", *Explusultra*, 1(1), 7-24.
16. Wulan, Nur. 2007. "Gender Relations in Late Colonial Indonesia: a Brief Overview and Their Portrayal in Three Modern Indonesian Novels". *Mozaik*, 1 (1): 25-31.

PENGALAMAN SEBAGAI NARASUMBER ATAU PEMAKALAH DALAM KONFERENSI/SEMINAR

1. Sebagai pemakalah dalam konferensi internasional ke 13 yang diselenggarakan oleh ICAS (International Convention of Asian Scholars) di Universitas Airlangga Surabaya pada tanggal 28 Juli – 1 Agustus 2024. Judul presentasi: "Perceived Masculinities of 2024 Indonesian Presidential Candidates: Revisiting the Notion of Familial Values"
2. Sebagai pemakalah dengan presentasi berjudul "Indonesian Dream in Contemporary Indonesian Children's Literature" dalam konferensi Indonesia Council Open Conference (ICOC), diadakan di Sydney oleh The University of Sydney tanggal 26 sampai 27 September 2023.
3. Sebagai pemakalah dengan presentasi berjudul "Shifting Masculinities Among Husbands of Small-Scale Entrepreneur Women in Surabaya Kampung" dalam konferensi internasional yang diselenggarakan oleh American Men's Studies Association. Konferensi diadakan di University of Washington, Tacoma

- secara daring pada bulan Juli 2021. Judul makalah yang dipresentasikan: "Shifting Masculinities Among Husbands of Small-Scale Entrepreneur Women in Surabaya Kampung".
4. Sebagai pembicara utama (*keynote speaker*) dalam seminar yang diselenggarakan oleh Academic Student Network (ASN) (Universitas Gajah Mada dan Universitas Airlangga) tanggal 13 Oktober 2020. Judul makalah yang dipresentasikan: "Feminisme dalam Karya Sastra Anak" (Feminism in children's Literature".
5. Dosen tamu dalam *Lecture Series* yang diadakan oleh Hamburg University secara daring mengenai film Indonesia, pada tanggal 24-25 Agustus 2020. Judul makalah: "Masculinities in Contemporary Indonesian Films".
6. Pemakalah dalam konferensi internasional *The Rise of Asia in Global History and Perspective* yang diadakan di Universite Le Havre Normandie, Perancis pada tanggal 14-15 Maret 2019. Judul makalah yang dipresentasikan: "The Rise of Indonesian Masculinities: Imagined Masculinities in Indonesian Literature for Young people".
7. Sebagai pembicara utama (*keynote speaker*) dalam seminar *Contemporary Issues in Language and Literature* (SENABASTRA IX) yang diadakan oleh Universitas Trunojoyo pada tanggal 16 Mei 2017. Judul makalah: "Challenging Hegemonic Masculinities in Non-Western Contexts".
8. Sebagai pemakalah dalam konferensi internasional *Crossroads in Cultural Studies* yang diadakan di Sydney oleh Sydney University pada tanggal 14-17 Desember 2016. Judul presentasi: "Ways of Being Male among Indonesian Young Urban Muslim Students: Negotiating Islam, Javanese Norms, and Popular Cultures".
9. Sebagai pemakalah dalam 20th Annual Interdisciplinary Conference on the American Men's Studies Association yang diadakan oleh University of Saint Thomas, Minnesota pada tanggal 29 March – 1 April 2012. Judul presentasi: "Masculinities in Indonesian *Teenlit* during the *Post-Reformasi* Period (1998-2007)".

10. Pemakalah dalam Indonesian Council Open Conference (ICOC) yang diadakan di Clayton, Melbourne oleh Monash University di tahun 2007. Judul presentasi: "Masculinities and Colonial Indonesian Literature for Young People".

PENGALAMAN MANAJERIAL

1. **2003-2005: Sekretaris Departemen Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.**
2. **2011-2015: Wakil Dekan 3 (bidang kerjasama, pengembangan, dan alumni) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.**

Selama mengemban tugas ini, beberapa kerjasama internasional bisa diinisiasi. Kerjasama yang dirintis tersebut adalah dalam dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Beberapa inisiasi kerjasama penting yang bisa disebutkan adalah kerjasama dengan:

- Universiti Brunei Darussalam (UBD). Kolaborasi dengan UBD bisa disebut sebagai kerjasama formal internasional pertama yang berhasil diinisiasi oleh Fakultas Ilmu Budaya.
 - UNSW Canberra at the Australian Defence Force Academy. Aktivitas utama dalam kerjasama ini adalah menyelenggarakan dan menjadi tuan rumah bagi mahasiswa ADFA untuk belajar Bahasa dan budaya Indonesia.
 - Menjadi penyelenggara konferensi internasional yang menjadi agenda tetap Konsorsium Inter Asia Cultural Studies (IACS) setiap dua tahun. Konferensi ini diselenggarakan di Fakultas Ilmu Budaya Unair dengan kolaborasi bersama Universitas Indonesia. Konferensi ini dihadiri oleh sekitar 500 peserta dari seluruh penjuru dunia.
3. **2015-2020: Wakil Dekan II (bidang keuangan dan sumber daya manusia) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.**